

**PELATIHAN PENYUSUNAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS
BAGI GURU SMPN 1 MARABAHAN**

Sabhan¹, Jumadi², Faradina³, Herti Prastitasari⁴

¹²³Universitas Lambung Mangkurat (Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin)

⁴ Universitas Lambung Mangkurat (Pend. Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas
Lambung Mangkurat, Banjarmasin)

e-mail: faradina@ulm.ac.id

Abstrak

Hasil kajian tahun 2018 menunjukkan bahwa kompetensi literasi kritis siswa SMP di kedua sekolah tersebut tergolong rendah. Gejala tersebut tentunya harus diatasi. Jika hal ini tidak dilakukan, maka siswa akan terus mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam kehidupannya. Ada berbagai hal yang dapat dilakukan, diantaranya memberikan penyuluhan berupa pelatihan penyusunan penelitian tindakan kelas kepada guru. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan guru mampu merancang PTK untuk meningkatkan kompetensi literasi kritis siswa dan harapan memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan masa yang akan datang. Hasil pengabdian ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan melalui PTK yang dilakukan oleh guru.

Kata Kunci: pelatihan, PTK, literasi kritis

Abstract

The results of the 2018 study showed that the critical literacy competence of junior high school students in both schools was low. These symptoms must certainly be overcome. If this is not done, then students will continue to have difficulties in adapting and utilizing the development of information technology in their lives. There are various things that can be done, including providing counseling in the form of training in the preparation of classroom action research to teachers. With this training, teachers are expected to be able to design PTK to improve students' critical literacy competencies and hopefully contribute to the development of future education. The results of this service show a significant increase in student learning outcomes through PTK conducted by teachers.

Keywords: training, PTK, critical literacy

PENDAHULUAN

Kita sekarang berada pada era industri 4.0 yang ditandai oleh ditemukannya berbagai teknologi seperti robotik, kecerdasan buatan, nanoteknologi, komputasi kuantum, bioteknologi, *Industry Internet of Things (IIoT)*, teknologi nirkabel generasi kelima, aditif manufaktur, dan industri kendaraan otonomi penuh (Savitri, 2019). Seiring dengan berbagai temuan itu, berkembanglah teknologi informasi yang begitu cepat dan masif. Hal itu berdampak kepada kecepatan arus informasi dan kelimpahan data yang setiap saat bisa diakses oleh manusia di belahan bumi mana pun.

Perkembangan teknologi informasi tersebut memiliki sisi positif dan sisi negatif. Pada sisi positif, kecepatan informasi dan kelimpahan data akan membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan informasi dan data demi kemaslahatan hidupnya. Namun, pada sisi lain kecepatan informasi dan kelimpahan data itu justru akan menjadi hambatan ketika seseorang tidak memiliki kompetensi literasi untuk mengakses informasi dengan baik dan memilahnya terkait dengan akurasi informasi itu. Alih-alih menjadi sesuatu yang berguna, arus informasi dan kelimpahan data yang tidak dibarengi dengan kompetensi justru akan membelenggu hidupnya. Peringatan tentang pentingnya memilih dan memilah informasi secara akurat dapat disimak dalam buku *Every Body Lies* (Davidowitz, 2019) dan *Matinya Kepakaran* (Nichols, 2018).

Sejumlah lembaga internasional yang melakukan pemeringkatan pencapaian pendidikan suatu negara. Satu di antara lembaga itu yang dianut oleh banyak negara di dunia adalah OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Lembaga ini mengadakan pemeringkatan pendidikan yang mereka beri nama PISA (*Programme for International Student Assessment*). Pemeringkatan dari PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Tujuannya adalah memperlihatkan tingkat literasi siswa yang berusia 15 tahun di suatu negara. Ada tiga literasi yang mereka ukur, yakni literasi membaca, matematika, dan sains. Kompetensi literasi siswa di suatu negara dianggap sudah baik jika memiliki skor rata-rata 500.

Sejak ikut pertama kali tahun 2000, skor rata-rata literasi siswa di Indonesia sebesar 377, berada pada peringkat 38 dari 41 negara yang terlibat. Khusus literasi membaca, siswa Indonesia mendapat skor 371 yang berada pada peringkat 39. Tahun-tahun selanjutnya dilaksanakan pada tahun 2003, 2006, 2009, 2012, dan 2015. Jumlah negara yang turut serta pun semakin bertambah. Tahun 2015, negara yang mengikuti PISA ada 72 negara. Hasil tes literasi membaca Indonesia mengalami puncak pada tahun 2009, yaitu dengan skor 402. Namun, tahun 2012 hasilnya mengalami penurunan, yakni menjadi 396 dan tahun 2015 mengalami kenaikan 1 skor menjadi 397. Indonesia tahun 2015 masih berada pada 10 besar peringkat terbawah, yaitu peringkat 62 dari 72 negara dengan rata-rata skor 395 (lihat *Kompasina*, 16 Desember, 2018).

Ternyata, hasilnya PISA 2018 juga belum beranjak dari tahun-tahun berikutnya, bahkan mengalami penurunan dari hasil PISA tahun 2015. Nilai PISA cukup menyedihkan karena Indonesia masih belum beranjak dari papan bawah. Secara berturut-turut, nilai untuk membaca, matematika, dan sains dari hasil tes pada 2018 adalah 371, 379, dan 396. Nilai ini mengalami penurunan dibanding tes pada tahun 2015, yang secara berturut-turut membaca, matematika, dan sains para siswa di Indonesia meraih skor 397, 386, 403. Berdasarkan skor tersebut, membaca memiliki penurunan skor terendah, di bawah skor di tahun 2012, yaitu 396 (Dewabrata, 2019).

Untuk meningkatkan kompetensi literasi kritis para siswa, para guru harus diberi pengetahuan dan keterampilan menyusun PTK yang akan diterapkan di kelas. Oleh karena itu, materi yang diberikan dalam pelatihan ini menyangkut (a) pemahaman pengertian literasi kritis, (c) model pembelajaran literasi kritis, dan (d) penyusunan proposal PTK yang akan mereka laksanakan dalam pelaksanaan PTK untuk meningkatkan kompetensi literasi kritis para siswa.

Makna dan konsep literasi dewasa ini semakin berkembang. Dahulu literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis sebagaimana UNESCO tahun 1957 yang mendefinisikan *literacy* sebagai “*person is literate who can with understanding both read and write a short simple statement on his (her) everyday life*” (2008: 18). Namun, sekarang literasi diartikan sebagai keterampilan membaca kata dan dunia dengan kaitannya dalam memecahkan masalah kehidupan. Definisi kontemporer pada literasi ini menandai konsep baru perkembangan literasi yang diungkapkan oleh Paulo Freire. Berangkat dari sinilah literasi kritis mulai digali dan menemukan bentuknya sesuai dengan konteks istilah ini digunakan.

Ada sejumlah prinsip yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa berbasis literasi kritis. Prinsip-prinsip itu mencakup: (a) literasi adalah kecakapan hidup yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat; (b) literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis dan lisan; (c) literasi adalah kemampuan memecahkan masalah; (d) literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya; (e) literasi adalah kegiatan refleksi diri; (f) literasi adalah hasil kolaborasi; dan (g) literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi (Alwasilah, 2012: 168).

Sehubungan dengan ini, literasi diakui sebagai sumber pembuatan makna yang didefinisikan secara ideologis (Ioannidou, 2015). Cooper & White (2008) yang memaparkan bahwa literasi kritis berkaitan dengan proses mengembangkan kapasitas diri (efikasi diri) untuk membaca situasi serta diiringi sebuah sikap pencarian untuk mempengaruhi perubahan sosial yang positif. Pendapat ini didukung oleh Lee (2016) yang mengungkapkan literasi kritis sebagai “belajar membaca dan menulis sebagai bagian dari proses menjadi sadar akan pengalaman seseorang yang dibangun secara historis dalam hubungan kekuasaan yang spesifik”. Maka dari itu manfaat penelitian kelas dengan model literasi kritis antara lain meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di kelas, mengembangkan kinerja profesionalisme guru, melatih guru untuk menjadi pemecahan masalah yang andal, melatih kreativitas guru, menumbuhkan rasa percaya diri guru, dan meningkatkan kualitas lembaga sekolah

Model Pembelajaran Literasi Kritis

Dalam realisasinya, ada beberapa mekanisme pembelajaran yang digunakan untuk melakukan pengajaran bercorak literasi kritis, diantaranya dikemukakan oleh McLaughlin dan Allen (2000). Mereka memaparkan 5 prosedur yang dapat dilakukan meliputi: menjelaskan, demonstrasi, bimbingan, praktik, dan refleksi. Elaborasi dari masing-masing prosedur diuraikan berikut ini.

Fase 1: Menjelaskan

Fase ini menekankan pada adanya penjelasan terkait dengan penerapan strategi tentang cara pandang yang berbeda terhadap literasi kritis. Misanya, adanya mengeksplorasi cara pandang terhadap karakter dalam sebuah cerita atau yang dialami oleh tiap orang pada kehidupannya nyata. Dalam hal ini terjadi pemaparan bahwa biasanya cerita itu hanya menyajikan satu sudut pandang, sedangkan situasi yang sebenarnya pada dasarnya menggunakan banyak sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, harus ditanyakan apa sudut pandang yang digunakan. Singkatnya, setelah membaca sebuah teks bacaan, perlu adanya diskusi terhadap cara pandang apa yang digunakan dan carapandang berbeda apa yang mungkin bisa diterapkan serta memikirkan apa yang akan dilakukan sebagai hasil dari membaca dengan menggunakan perspektif yang kritis ini.

Fase 2: Mendemostrasikan

Pada fase ini perlu adanya demonstrasi atas sudut pandang alternatif dengan menggunakan teks informasi apapun judulnya. Guru dapat menunjukan bagian depan dari buku serta memberitahukan judul bacaan, kemudian membacakan dengan keras beberapa halaman dari buku tersebut, kemudian berhenti sejenak untuk memikirkan sudut pandang berbeda apa yang digunakan si penulis dari buku tersebut. Secara bersamaan, pada sesi mendemostrasikan, dapat digunakan strategi dengan menggunakan *think aloud* (memikirkan sambil 14 bicara), *reading aloud* (membaca nyaring), dan pemaparannya bisa dengan menggunakan proyektor, LCD, spidol, serta kapur tulis.

Fase 3: Membimbing

Fase ini memaparkan pembentukan kelompok kecil dan mengajak mereka untuk menyadari cara pandang alternatif yang mereka pikirkan terkait bahan bacaan yang mereka baca bersama dalam area diskusi dan memantau perkembangan diskusi yang terjadi. Selanjutnya, tiap kelompok memaparkan opini yang terbentuk dari cara pandang mereka terhadap cerita atau teks yang menjadi bahan analisis dengan memeriksa sumber informasi yang lain dari tokoh yang menjadi bahan pembicaraan karena ini adalah cara terbaik untuk melihat lebih luas terhadap satu pokok bahasan. Singkatnya, pada fase ini, para siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok kecil atau teman sebangku untuk menghasilkan tanggapan.

Fase 4: Mempraktikkan

Fase ini menyajikan kelanjutan dari analisis siswa atas cerita atau teks yang dibahas berdasar sudut pandang yang mewakili pada teks yang digunakan. Guru memonitor grup kecil siswa yang sedang berdiskusi tersebut dan meminta grup tersebut membagi info hasil diskusi mereka dalam bentuk gambar dan fakta-fakta terkait topik bahasan serta menempel hasil diskusi tersebut, baik di dinding atau pun di tempat mading agar siswa lain dapat menyaksikan bersama. Sesi ini akan membuat siswa bekerja dengan teman sebangku atau pun secara sendirisendiri untuk menggunakan strategi literasi kritis.

Fase 5: Merefleksikan

Setelah diskusi tentang topik atau karakter yang dibicarakan berakhir, aktivitas berikutnya adalah membicarakan alternatif lain dengan menggunakan teks lain pada konteks dan situasi yang berbeda pula. Kemudian menarik benang merah tentang hubungan antara teks yang baru didiskusikan serta dianalisis dengan teks sebelumnya. Cara ini menjadi penanda bagaimana pelajaran literasi kritis berlangsung. Fase refleksi mampu mendorong bagaimana strategi tersebut dapat membantu siswa terbiasa membaca dengan memikirkan sudut pandang dari si pembuat teks.

METODE

Dalam kerangka pemecahan masalah, ada beberapa hal yang menjadi persoalan pada literasi kritis siswa di SMPN I Marabahan. Adapun penyuluhan yang akan dilaksanakan berupa penyamaan persepsi pada guru dan pihak terkait. Jadi, pendekatan yang digunakan sebagai berikut.

1. Orientasi Awal

Pada tahap sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Jumadi, dkk (2018) dengan judul “Kompetensi Literasi Kritis Siswa SMPN di Marabahan”. Hal ini menjadi dasar bahwa kemampuan literasi siswa tergolong rendah. Untuk itu, pada kesempatan ini dilakukan tindak lanjut dari penelitian tersebut dengan cara pelatihan penyusunan PTK dengan menggunakan model literasi kritis kepada guru di SMPN I Marabahan.

2. Pelaksanaan/Peragaan

Kegiatan akan berlangsung secara luring dan daring menggunakan aplikasi *Zoom* yang telah disediakan oleh tim. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 6 bulan.

Dalam upaya mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat, maka metode yang digunakan sebagai berikut.

- a. Ceramah. Dalam hal ini peserta kegiatan akan menyimak penyampaian materi terkait literasi kritis oleh ketua tim.
- b. Tanya jawab & diskusi. Pada kegiatan ini guru diberikan kesempatan untuk bertanya terkait penyusunan PTK yang mereka laksanakan maupun hal-hal lain yang bersesuaian dengan kegiatan pelatihan ini.
- c. Aplikasi dan pembimbingan. Guru akan menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama kegiatan berlangsung dengan cara menyusun proposal PTK, melaksanakan PTK, dan penyusunan laporan PTK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka pemecahan masalah, ada beberapa hal yang menjadi persoalan pada literasi kritis siswa di SMPN I Marabahan. Adapun penyuluhan yang akan dilaksanakan berupa penyamaan persepsi pada guru dan pihak terkait.

Orientasi Awal yakni pada tahap sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Jumadi, dkk (2018) dengan judul “Kompetensi Literasi Kritis Siswa SMPN di Marabahan”. Hal ini menjadi dasar bahwa kemampuan literasi siswa tergolong rendah. Untuk itu, pada kesempatan ini dilakukan tindak lanjut dari penelitian tersebut dengan cara pelatihan penyusunan PTK dengan menggunakan model literasi kritis kepada guru di SMPN I Marabahan.

Pelaksanaan/Peragaan Kegiatan akan berlangsung secara luring dan daring menggunakan aplikasi Zoom yang telah disediakan oleh tim. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 6 bulan. Dalam upaya mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat, maka metode yang digunakan sebagai berikut. a) Ceramah. Dalam hal ini peserta kegiatan akan menyimak penyampaian materi terkait literasi kritis oleh ketua tim. b) Tanya jawab & diskusi. Pada kegiatan ini guru diberikan kesempatan untuk bertanya terkait penyusunan PTK yang mereka laksanakan, maupun hal-hal lain yang bersesuaian dengan kegiatan pelatihan ini.

Aplikasi dan pembimbingan. Guru akan menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama kegiatan berlangsung, dengan cara menyusun proposal PTK, melaksanakan PTK, dan penyusunan laporan PTK. Mitra terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan ini sebagai khalayak yang menerima informasi dan mempraktikkan solusi, serta pengetahuan yang diberikan untuk menyelesaikan persoalan. Partisipasi mitra adalah guru yang akan melakukan penelitian tindakan kelas di sekolah akan mendapatkan pelatihan dari tim pengabdian hingga penelitian tersebut selesai.

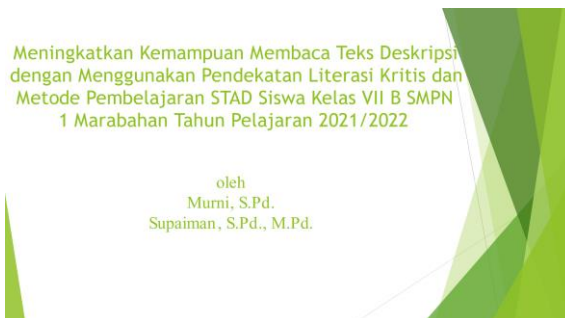
Rancangan evaluasi yang dilaksanakan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) Evaluasi awal, yang dilakukan terhadap masalah yang akan dipecahkan, yakni penyamaan persepsi terhadap guru mengenai literasi kritis. 2) Evaluasi proses, yang dilakukan saat kegiatan berlangsung agar dapat melihat kekurangan dari acara ini. 3) Evaluasi hasil, yang dilakukan kepada para peserta kegiatan mengenai tujuan dan manfaat yang dirasakan oleh khalayak sasaran. 4) Evaluasi dampak, yang dilakukan terhadap harapan munculnya akibat dari tujuan pelaksanaan kegiatan ini, seperti meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun PTK.

Kegiatan pengabdian ”Pelatihan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SMPN 1 Marabahan”, dilakukan tatap muka yang diselenggarakan di Aula SMPN 1 Marabahan pada Sabtu, 4 Juni 2022. Pertemuan ini dihadiri oleh 20 orang guru (daftar hadir peserta terlampir). Agenda kegiatan pengabdian dimulai dengan pembukaan dari kepala sekolah Supaiman, S.Pd., M.Pd. Kemudian pemaparan materi dengan narasumber oleh tim pengabdian yang berjumlah 4 orang. Penyampaian materi dari tim pengabdian, antara lain: materi PTK (prinsip, prosedur, dan implementasi), model pembelajaran literasi kritis, dan materi penulisan laporan PTK beserta sistematikanya. Penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab mengenai kendala yang dihadapi guru dalam PTK termasuk dalam penulisan laporannya.

Kegiatan pelatihan kemudian dilanjutkan dengan praktik berupa pengidentifikasian masalah, berdasarkan KI dan KD yang ada pada masing-masing kurikulum atau silabus setiap mata pelajaran. Sesudah itu, kegiatan dilanjutkan dengan perumusan judul yang dikonsultasikan kepada tim pengabdian. Setelah judul disetujui, kegiatan berikutnya yakni penyusunan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan bentuk tindakan yang akan dilakukan. Guru setiap mata pelajaran juga diminta untuk membuat instrumen yang akan dipakai untuk PTK dan menerapkan model pembelajaran literasi kritis pada kegiatan pembelajarannya.

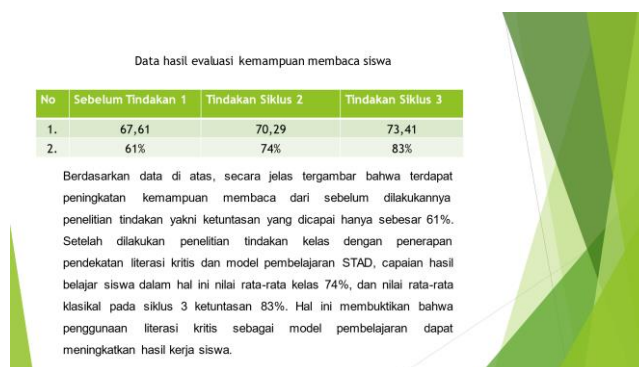
Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pemberian tugas berkelompok mata pelajaran untuk membuat proposal PTK dengan waktu kurang lebih 2 bulan. Tugas kelompok dikonsultasikan setiap 2 minggu pada grup komunikasi yang sudah dibentuk oleh tim pengabdian, untuk mendapatkan masukan dan perbaikan. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian dengan tujuan semakin banyak guru di SMPN 1 Marabahan yang mengimplementasikan PTK dan sekaligus memublikasikan hasil penelitiannya guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

1. Bahasa Indonesia



Gambar 1`Presentasi hasil PTK bahasa Indonesia

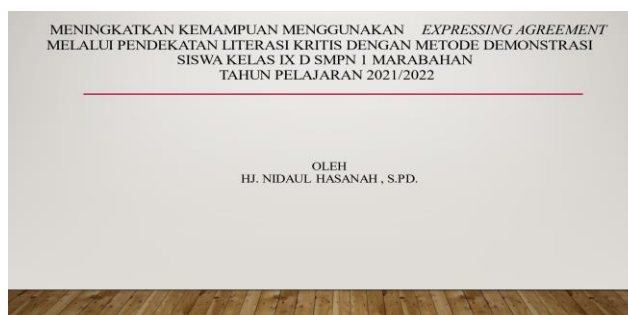
Gambar di atas menunjukkan hasil kerja tim guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam penyusunan PTK. Guru melakukan presentasi dihadapan tim secara daring melalui Zoom, untuk mendapatkan saran dan komentar agar pada tahap akhir penyusunan PTK bisa mendapatkan hasil yang baik.



Gambar 2`Presentasi hasil PTK bahasa Indonesia

Data di atas menunjukkan penggunaan model pembelajaran literasi kritis pada penyusunan PTK dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-B SMPN 1 Marabahan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan presentase hasil evaluasi sebanyak 13% pada sisklus1 ke siklus 2, dan 9% dari siklus 2 ke siklus 3. Penggunaan model literasi kritis memberikan dampak yang baik bagi pembelajaran teks deskripsi di kelas VII-B SMPN 1 Marabahan.

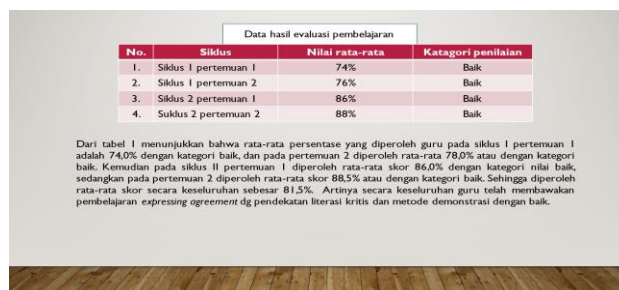
2. Bahasa Inggris



Gambar 3 Presentasi hasil PTK bahasa Inggris

Sabhan, dkk. Pelatihan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMPN 1 Marabahan

Gambar di atas menunjukkan hasil kerja guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam penyusunan PTK. Guru melakukan presentasi dihadapan tim secara daring melalui Zoom, untuk mendapatkan saran dan komentar, agar pada tahap akhir penyusunan PTK bisa mendapatkan hasil yang baik.



Data hasil evaluasi pembelajaran

No.	Siklus	Nilai rata-rata	Kategori penilaian
1.	Siklus 1 pertemuan 1	74%	Baik
2.	Siklus 1 pertemuan 2	76%	Baik
3.	Siklus 2 pertemuan 1	86%	Baik
4.	Siklus 2 pertemuan 2	88%	Baik

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata persentase yang diperoleh guru pada siklus 1 pertemuan 1 adalah 74,0% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 diperoleh rata-rata 78,0% atau dengan kategori baik. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata skor 86,0% dengan kategori nilai baik, sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh rata-rata skor 88,5% atau dengan kategori baik. Sehingga diperoleh rata-rata skor secara keseluruhan sebesar 81,5%. Artinya secara keseluruhan guru telah membawakan pembelajaran *expressing agreement* dg pendekatan literasi kritis dan metode demonstrasi dengan baik.

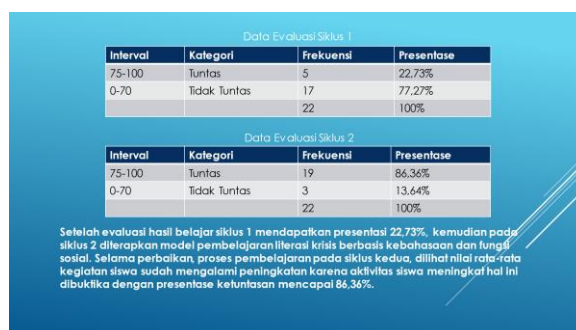
Gambar 4 Presentasi hasil PTK bahasa Inggris

Data di atas menunjukkan penggunaan *Expressing Agreement* melalui pendekatan literasi kritis dan demonstrasi pada siswa kelas XI dalam penyusunan PTK, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan persentase hasil evaluasi sebanyak 2% pada siklus 1. Pada siklus 2 dan juga mengalami peningkatan 2%. Penggunaan model literasi kritis dapat memberikan peningkatan hasil belajar bagi siswa kelas XI di SMPN 1 Marabahan.



Gambar 5 Presentasi hasil PTK bahasa Inggris tim 2

Gambar di atas menunjukkan hasil kerja guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam penyusunan PTK. Guru melakukan presentasi dihadapan tim pengabdian dan teman sejawat dai sekolah mereka secara daring melalui Zoom, untuk mendapatkan saran dan komentar, agar pada tahap akhir penyusunan PTK bisa mendapatkan hasil yang baik.



Data Evaluasi Siklus 1

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	5	22,73%
0-70	Tidak Tuntas	17	77,27%
		22	100%

Data Evaluasi Siklus 2

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	19	86,36%
0-70	Tidak Tuntas	3	13,64%
		22	100%

Setelah evaluasi hasil belajar siklus 1 mendapatkan persentase 22,73%, kemudian pada siklus 2 diterapkan model pembelajaran literasi kritis berbasis kebahasaan dan fungsi sosial. Selama perbaikan, proses pembelajaran pada siklus kedua, dilihat nilai rata-rata kegiatan siswa sudah mengalami peningkatan karena aktifitas siswa meningkat hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan mencapai 86,36%.

Gambar 6 Presentasi hasil PTK bahasa Inggris tim 2

Sabhan, dkk. Pelatihan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMPN 1 Marabahan

Data di atas menunjukkan penggunaan model pembelajaran literasi kritis berbasis kebahasaan dan fungsi sosial mengalami peningkatan hasil yang signifikan. Hal ini terbukti dari jumlah presentase ketuntasan pada siklus 1 sebanyak 22,73%, sedangkan pada siklus 2 menjadi 86,36%. Telah terjadi peningkatan sebanyak 63,63%. Hal ini berarti model literasi kritis dapat dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dengan metode ceramah, demonstrasi, praktik, dan penugasan telah mampu meningkatkan pemahaman guru di SMPN 1 Marabahan tentang PTK dan model pembelajaran literasi kritis. Penulisan laporan PTK diharapkan sebagai salah satu upaya pengembangan profesi, sekaligus membantu guru dalam pencapaian angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan pangkat serta pembenahan model pembelajaran yang lebih efektif, dan terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa yang diukur melalui ptk menggunakan model pembelajaran literasi kritis. Peningkatan tertinggi 34% dan terendah 7,3%.

DAFTAR PUSTAKA (Times New Roman 11, bold, spasi 1)

- Abdenia, Arman. (2015). Practicing Critical Literacy in Second Language Reading. Dalam *International Journal of Critical Pedagogy*. Vol. 6, (2).
- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Cooper, K., & White, R. E. 2008. Critical Literacy for School Improvement: An Action Research Project. *Improving Schools*, 11(2), 101-113.
- Davidowitz, Set Stephens. (2019). Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. *EverybodyLies*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewabrata, Mikael. *Hasil PISA 2018 Resmi Diumumkan, Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang*. <https://www.zenius.net/blog/23169/pisa-20182-2019-standar-internasional>. Diakses 25 Mei 2020.
- Jumadi dkk. (2018). *Kompetensi Literasi Kritis Siswa SMPN di Kabupaten Barito Kuala*. (Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan). Banjarmasin: FKIP ULM.
- Jumadi dkk. (2020). *Kompetensi Literasi Kritis Siswa SMPN yang Bermukim di Daerah Lingkungan Sungai di Kota Banjarmasin*. (Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan). Banjarmasin: FKIP ULM